

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hepatitis B adalah virus yang menyerang hati, masuk melalui ataupun cairan tubuh dari seseorang yang terinfeksi seperti halnya virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Hepatitis hampir 100 kali lebih infeksius dibandingkan dengan infeksi virus HIV. Apabila seseorang terinfeksi virus Hepatitis B, maka gejalanya dapat sangat ringan sampai sangat berat. Pada orang dewasa infeksi akut biasanya jelas dan akan sembuh sempurna pada sebagian besar (90%) pasien, tetapi pada anak-anak terutama balita sebagian besar akan berlanjut menahun. Penyakit Hepatitis B dapat merusak hati dan kemudian menyebar kepada orang lain meskipun sumber infeksi tersebut tidak diketahui sama sekali. Hepatitis dapat berupa keadaan akut dengan gejala yang berlangsung < enam bulan. Apabila sistem imun lemah atau kurang, maka akan terjadi hepatitis kronis, sirosis dan kanker hati. Melemahnya sistem imun dapat terjadi pada orang-orang dengan penyakit sistemik yang menahun, orang dengan *immunocompromice* serta balita. Apabila anak-anak terinfeksi pada waktu lahir sampai usia lima tahun, maka akan terjadi penyakit hati yang kronis (Akbar, 2006).

Saat ini di dunia diperkirakan masih terdapat 350 juta orang pengidap virus hepatitis B (*carrier*), 78% diantaranya berada di Asia termasuk Indonesia. Angka prevalensi *carrier* hepatitis B di Indonesia berkisar antara 5

– 20% atau 11 juta. Sementara itu berdasarkan hasil pemeriksaan HbsAg pada kelompok donor darah di Indonesia, prevalensi hepatitis B berada diantara 2,8% – 36,17%, sehingga hepatitis B di Indonesia dikategorikan endemis sedang sampai tinggi. Oleh sebab itu Indonesia termasuk negara yang sangat dihimbau oleh WHO untuk segera melaksanakan pencegahan dengan imunisasi hepatitis B. Adapun tujuan umum dari program imunisasi hepatitis B adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis B. Vaksin hepatitis B diindikasikan untuk imunisasi aktif melawan infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B dengan daya proteksi vaksin hepatitis B cukup tinggi sebesar 94 – 96% (Depkes RI, 2007). Negara-negara dengan prevalensi hepatitis B rendah sebagian besar pengidap berusia 20-40 tahun, sedangkan di negara dengan prevalensi hepatitis B tinggi sebagian besar pengidap merupakan anak-anak (Priyanto, dkk, 2002).

Penyakit Hepatitis B menjadi pembunuh nomor 10 di dunia dan endemis di Cina dan bagian lain di Asia termasuk Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan penderita Hepatitis B terbanyak di dunia setelah Cina dan India dengan jumlah penderita 13 juta orang. Sebagian besar penduduk kawasan ini terinfeksi virus Hepatitis B sejak usia anak-anak. Sejumlah negara di Asia 8-10% populasi orang menderita Hepatitis B kronik (Sulaiman, 2010).

Ibu hamil di Indonesia tidak dilakukan uji saring hepatitis, dikarenakan pemeriksaan ini secara teknis sulit dilakukan dan memerlukan biaya yang sangat mahal, sehingga belum terjangkau oleh masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, pemberian imunisasi hepatitis B (HB)

pertama kali dilakukan pada usia 0 – 7 hari. Kebijakan ini didukung oleh beberapa studi yang menunjukkan bahwa bayi yang lahir dari ibu HbsAg positif dan tidak diimunisasi hepatitis B, 90% akan menjadi pengidap hepatitis B kronis. Apabila bayi diberi imunisasi dosis pertama pada umur 0–7 hari, maka yang menjadi pengidap kronis hepatitis B tinggal 23%, dan bila bayi diberi imunisasi hepatitis B dosis pertama pada bulan pertama kehidupannya, maka yang menjadi pengidap kronis sebesar 40% (Sampana, 2000).

Imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir efektif untuk mencegah transmisi vertikal dari ibu kepada bayi risiko tinggi. Hal tersebut dikarenakan pembentukan antibodi pada bayi baru lahir akan lebih cepat terbentuk sehingga virus hepatitis B yang ditularkan dari ibu dapat dikalahkan oleh antibodi aktif yang dibentuk dari imunisasi (Ditjen PPM dan PLP, 2005).

Berdasar data profil kesehatan Kabupaten Grobogan, pada tahun 2010 rata-rata cakupan imunisasi hepatitis B dari 30 Puskesmas yang ada sebesar 85,0 %, kemudian pada tahun 2011 rata-rata cakupan imunisasi hepatitis B (0–7 hari) menjadi 86,93 %. Dilihat dari hasil cakupan imunisasi hepatitis B (0–7 hari) tahun 2010 dan tahun 2011, berarti terjadi kenaikan cakupan sebesar 1,93%. Dari ke 30 Puskesmas pada tahun 2011, Puskesmas Geyer I merupakan lima besar Puskesmas yang cakupannya kurang dari target. Berturut-turut Puskesmas yang belum memenuhi target yaitu Geyer I dengan pencapaian imunisasi hepatitis B sebesar 76,98%, Puskesmas Godong I pencapaiannya 77,50%, Puskesmas Karangrayung II pencapaiannya 77,73%,

Puskesmas Toroh II pencapaiannya 78,45%, dan Puskesmas Brati pencapaiannya 79,45%. Adapun target imunisasi hepatitis B ditentukan sebesar 80% (Dinkes Kab. Grobogan, 2012)

Puskesmas Geyer I pada tahun 2010 cakupan imunisasi hepatitis B sebesar 75,0% dan tahun 2011 menjadi sebesar 76,98%, sehingga terjadi kenaikan sebesar 1,98%. Walaupun cakupan imunisasi hepatitis B di tingkat kabupaten mengalami peningkatan, namun bila dibandingkan target sebesar 80%, Puskesmas Geyer I belum memenuhi target tersebut, bahkan menempati urutan terendah dari lima Puskesmas yang belum memenuhi target (Dinkes Kab. Grobogan, 2012).

Berdasarkan data kegiatan tahun 2012 yang diperoleh dari Puskesmas Geyer I menunjukkan bahwa kunjungan neonatal dini (KN-1) sebanyak 764 bayi (98,25%), sedangkan hasil imunisasi HB adalah 426 bayi. Jumlah kunjungan neonatal dini tersebut dibandingkan dengan jumlah imunisasi HB hari terdapat kesenjangan sebesar 338 bayi. Hal ini berarti ada 338 bayi (44,24%) yang kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan imunisasi HB secara lengkap terutama HB-0.

Penyebab ketidakberhasilan pelaksanaan imunisasi HB di Puskesmas Geyer I tidak lepas dari kurangnya kesadaran perilaku ibu untuk mengimunisasikan bayinya, karena ketersediaan vaksin dan petugas imunisasi di Puskesmas (bidan) secara kuantitas telah mencukupi. Adapun perilaku ibu tentang kesehatan diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, umur dan jenis pekerjaan ibu. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan

pemahaman dalam mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula pengetahuannya. Jadi semakin tinggi pengetahuan ibu semakin tinggi pula kesadaran ibu untuk mengimunitasikan bayinya. Pengetahuan itu sendiri merupakan kemampuan proses seseorang untuk mengingat fakta, simbol, proses, tehnik dan teori (Notoatmodjo, 2003).

Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti mencoba mewawancarai 10 orang ibu bayi yang berkunjung ke Puskesmas Geyer I. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, dari 10 orang ibu bayi diketahui hanya 4 orang ibu (40%) yang mengetahui tentang imunisasi hepatitis B. Terkait dengan masih sangat rendahnya pengetahuan ibu-ibu tentang imunisasi hepatitis B, mereka merasa tidak tega anaknya diimunisasi, takut anaknya akan demam bila diimunisasi dan belum mengerti manfaat atau akibat yang terjadi bila anaknya tidak diimunisasi. Hal ini memungkinkan anjuran petugas kesehatan untuk mengimunitasikan anaknya selalu diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Bayi dengan Pemberian Imunisasi Hepatitis B di Puskesmas Geyer I Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “adakah hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu bayi dengan pemberian imunisasi hepatitis B di Puskesmas Geyer I Kabupaten Grobogan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu bayi dengan pemberian imunisasi hepatitis B di Puskesmas Geyer I Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu bayi tentang pemberian imunisasi hepatitis B di Puskesmas Geyer I.
- b. Mendeskripsikan pendidikan ibu bayi di Puskesmas Geyer I.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu bayi tentang imunisasi hepatitis B dengan pemberian imunisasi hepatitis B di Puskesmas Geyer I.
- d. Menganalisis hubungan pendidikan dengan pemberian imunisasi hepatitis B Puskesmas Geyer I.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan upaya peningkatan cakupan imunisasi khususnya Hepatitis B.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaksana dan pengelola program imunisasi di Puskesmas Geyer I dan Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan adalah sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan sebagai upaya meningkatkan cakupan imunisasi Hepatitis B.
- b. Bagi masyarakat terutama ibu bayi untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pemberian imunisasi bagi bayinya.
- c. Bagi petugas khususnya bidan dapat memberikan informasi mengenai imunisasi hepatitis B pada bayi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penyakit Hepatitis B telah banyak dilaksanakan, beberapa penelitian sebelumnya tentang penyakit Hepatitis B diantaranya:

1. Penelitian oleh Suryani Hartono (2003) dengan judul perilaku ibu bayi yang berhubungan dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi HB 1 Puskesmas Seyengan Kabupaten Sleman. Variabel *Independent* tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ibu bayi, sedangkan variabel *dependent* pemberian imunisasi Hepatitis B-1 pada bayi umur 0-7 hari. Jenis

penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bayi dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi HB-1 ($p=0,002$ $\alpha = 0,05$).

2. Penelitian oleh Siti Rochimah (2005) dengan judul faktor perilaku ibu bayi dan dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi HB 1 pada bayi umur 0 – 7 hari di Puskesmas Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Variabel *Independent* adalah tingkat perilaku ibu bayi dan dukungan keluarga, sedangkan variabel *dependent* adalah pemberian imunisasi Hepatitis B-1 pada bayi umur 0-7 hari. Jenis penelitian survei dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu bayi dengan pemberian imunisasi HB-1 ($p = 0,001$, $\alpha = 0,05$).
3. Penelitian Rochatin Chasanah (2008) dengan judul Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi Hepatitis B-1 terhadap praktek pelaksanaan imunisasi Hepatitis B-1 pada bayi 0-7 hari di wilayah Puskesmas Kambangan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Variabel *Independent* adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ibu bayi, sedangkan variabel *dependent* pemberian imunisasi Hepatitis B-1 pada bayi umur 0-7 hari. Jenis penelitian merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan

sikap ibu terhadap praktek pelaksanaan imunisasi Hepatitis B-1 pada bayi 0-7 hari

4. Penelitian Agus Widyawati (2008) dengan judul beberapa faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi HB-1 (0-7 hari) di Puskesmas Pegandan Kota Semarang membuktikan ada hubungan pengetahuan ($p=0,020$) dan dukungan keluarga ($p=0,001$) dengan ketepatan waktu imunisasi HB-1 (0-7 hari).
5. Penelitian Anita Dwi Agustina Sari (2010) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Mojodoyong Kedawung Sragen membuktikan ada hubungan pendidikan formal dengan status imunisasi dasar lengkap ($p=0,0354$).
6. Penelitian Puji Indrayani (2011) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Bayi dengan Pemberian Imunisasi DPT-HB Kombo di Puskesmas Brati yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi DPT-HB Kombo ($p=0,020$).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian nomor 1, 2, 4, dan 6 yaitu sama-sama mengkaji hubungan variabel pengetahuan terhadap pemberian imunisasi HB-1 pada bayi, sedangkan penelitian nomor 3 dan 5 yaitu variabel pendidikan. Jenis dan desain penelitian pada kesemua penelitian tersebut juga sama yaitu analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mencoba mengkaji hubungan variabel pengetahuan dan pendidikan dengan variabel pemberian imunisasi HB meliputi HB-0 sampai HB-3,

sehingga variabel, responden, maupaun lokasi penelitiannya berbeda. Variabel pengetahuan dan pendidikan secara teoritik mempunyai hubungan yang erat.

